

TRADISI APPASSILI' PADA MASYARAKAT DESA PANAIKANG KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN GOWA

Sumayyah, Ratnah Rahman
Prodi Sosiologi agama
Universitas Islam Negeri Alauddin
maakssar
sumayyah012002@gmail.com
ratnah.rahman@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang prosesi, bentuk, dan makna tradisi Appassili' tujuh bulanan pada masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Sumber data penelitian ini, yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, dan artikel. Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa hasil penelitian dilokasi menunjukkan bahwa: 1) Tradisi Appassili' masih dilestarikan karena dianggap penting. Tokoh agama mendukung selama tidak bertentangan dengan Islam. Tokoh perempuan dan masyarakat melihatnya sebagai sarana doa dan mempererat hubungan, sementara sanro menganggapnya sebagai warisan budaya dan usaha spiritual. 2) Prosesi terdiri dari tahap persiapan dan pelaksanaan, yang mencerminkan nilai gotong royong dan dipimpin sanroa melalui ritual simbolik seperti, penyusunan jajakkang, pemercikan air, pembacaan do'a, pemecahan telur, pelepasan ayam, dan pemberian makanan khusus. 3) Setiap proses Appassili' melibatkan tiga aktor utama, yaitu sanro sebagai pemimpin ritual, ibu hamil sebagai pusat prosesi, dan suami sebagai pendamping. Setiap unsur dalam prosesi, seperti jajakkang, leko' passili', makanan berat, dan kanrejawa picuru, memiliki makna simbolik sebagai lambang harapan, perlindungan, serta doa untuk keselamatan ibu dan janin.

Kata Kunci: Appassili', Makna Simbolik, Proses Ritual

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang berkebudayaan di muka bumi ini. Kebudayaan ini diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan warisan sosial yang berupa tradisi atau adat istiadat. Menurut Tylor kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-adat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh

manusia sebagai anggota masyarakat¹. Sementara Menurut Koentjaraningrat bahwa semua kebudayaan di dunia ini terdapat tujuh unsur kebudayaan yang disebut kebudayaan yang universal. Unsur-unsur yang universal itu yang sekaligus merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi keagamaan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan².

Budaya adalah segala sesuatu yang dijadikan pedoman hidup bagi kelompok masyarakat tertentu. Budaya diwariskan leluhur kepada generasi selanjutnya dan setiap budaya masyarakat tertentu berbeda dengan masyarakat lainnya. Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia bagian timur. Di provinsi ini hadir berbagai ritual dalam masyarakat setempat, baik itu ritual agama maupun budaya. Ritual dan budaya itu sendiri setelah masuknya Islam di Sulawesi Selatan mengalami penyesuaian diri dengan agama Islam. Kebudayaan Bugis Makassar dengan Islam adalah dua sisi mata uang, sehingga mustahil dipisahkan³. Budaya bagian dari notabeden yang melekat dalam kehidupan manusia, baik itu sebelum dan sesudah masuknya Islam di Nusantara khususnya Sulawesi Selatan.

Salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang masih sangat memegang teguh ritual atau tradisinya adalah Kabupaten Gowa. Ritual atau tradisi adalah segala sesuatu yang dihubungkan dengan upacara keagamaan seperti upacara kematian, kelahiran, pernikahan, dan juga ritual sehari-hari⁴. Ritual atau tradisi keagamaan yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat akan bertahan lama dan tidak akan mudah hilang, dapat dikatakan bahwa eksisnya sebuah ritual atau tradisi tentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya. Banyak ritual atau tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan. Salah satu tradisinya adalah tradisi *Appassili'* dalam tujuh bulanan.

Tradisi *Appassili'* dalam Bahasa Makassar disebut sebagai *mappassili'*. Kata *mappa* berarti suatu bentuk perlakuan yang dijadikan sebagai prosesi. Sedangkan kata *sili'* artinya menghindarkan, membersihkan, atau menghilangkan. Jadi, *Appassili'* merupakan proses menghilangkan atau membersihkan sesuatu yang dianggap tidak baik yang terdapat dari diri seseorang dapat dihilangkan⁵. Dari uraian tersebut dalam penelitian ini penulis mengartikan

¹ Santri Sahar, *Pengantar Antropologi* (Cet.I; Makassar: CaraBaca, 2015), h. 84.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Cet.I; Makassar: Gramedia, 2023), h. 35.

³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Cet.IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 7.

⁴ Bustanuddin Agus, *Agama dan Kehidupan Manusia* (Cet[t.d]; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 95.

⁵ Kiki Windisari, 'Tradisi Passili' Sebelum Pernikahan di Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto (Studi Perbandingan Hukum Islam Dan Hukum Adat)', *Jurnal*, (2020). h. 6.

Appassili' sebagai proses dimandikannya Ibu hamil dalam ritual tujuh bulanan yang dilakukan sendiri oleh pemimpin *Appassili'* yang disebut sebagai *sanro* (dukun beranak). Dengan harapan persalinan yang akan dilalui dapat berjalan dengan lancar dan bisa selamat selama masa kehamilan. Akan tetapi, sebagian masyarakat setempat mempunyai sudut pandang dan keyakinan yang berbeda-beda.

Tradisi *Appassili'* dapat diartikan sebagai harapan atau disebut juga do'a kepada Allah Swt. untuk menghindari apa yang disebut bencana yang mungkin akan menyimpannya. Tradisi *Appassili'* juga memiliki makna yang tergambar dari ritual yaitu salah satu bentuk permohonan agar ibu dan calon bayi yang ada di dalam kandungan lahir dengan selamat. Ritual atau tradisi tujuh bulanan juga merupakan proses pemijatan. Pemijatan ritual atau tradisi tujuh bulanan ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi janin dalam kandungan Ibu hamil dengan meminta pertolongan dukun beranak⁶.

Tradisi *Appassili'* tujuh bulanan masih diyakini memiliki pengaruh diberbagai suku yang ada di Makassar tepatnya di Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Namun, di era modernisasi ini, di mana berbagai bidang sudah mulai berkembang, tradisi *Appassili* masih eksis dipertahankan pada masyarakat Desa Panaikang. Masyarakat di Desa Panaikang menganggap bahwa budaya atau tradisi tersebut sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sejak pembuahan hingga kelahiran dan pertumbuhan masyarakat.

Tradisi *Appassili'* telah menjadi bagian integral dari budaya pada masyarakat Desa Panaikang selama bertahun-tahun. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti ini karena ingin melihat bentuk dan makna yang terkandung dalam tradisi ini dan alasan tradisi ini tetap eksis dan dipertahankan di era modernisasi. Maka, peneliti merumuskannya dengan judul **Tradisi *Appassili'* pada Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.**

B. Landasann Teori

A. Tradisi Lokal

1. Pengertian Tradisi

Tradisi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat atau kebiasaan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan⁷. Tradisi adalah suatu

⁶ Yulfitriah Media, 'Permasalahan Sosial Budaya dalam Upaya Penurunan Angka Kematian Bayi di Provinsi Sumatra Barat'', Jurnal Ekologi Kesehatan, (2017). h. 46–56.

⁷ Puji Rahayu, dkk, *Tradisi-Tradisi Islam di Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan* (Cet.1; Jawa Tengah: Forum Muda Cendekia, (Formaci), 2019), h. 4.

kebiasaan yang berlangsung sejak lama dan dilakukan secara terus-menerus dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang menggambarkan suatu tempat berkembangnya suatu tradisi tersebut⁸. Menurut Hasan Hanafi, tradisi (turats) adalah semua warisan masalalu yang masuk kedalam diri kita dan memasuki budaya masa kini. Oleh karena itu, disatu sisi tradisi bukan hanya masalah warisan sejarah, tetapi juga berbagai tingkat kontribusi kontemporer⁹.

Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan menurut Prof Dr. Kasmiran Wuryo, tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit untuk diketahui sumber aslinya. Tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat¹⁰. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Tradisi merupakan warisan yang berwujud norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat keseluruhannya. Manusia yang membuat, menerima, ia pula yang menolaknya atau mengubahnya¹¹.

2. Macam-macam Tradisi

Secara garis besar tradisi dibedakan dalam dua hal, *pertama* tradisi ritual agama, dan *kedua*, tradisi ritual budaya. Pada ritual keagamaan tentu memiliki cara dan ritual tertentu dalam melestarikannya, sekelompok masyarakat memiliki tujuan dan maksud tertentu dalam melaksanakannya. Tradisi ritual budaya dipilih oleh berbagai daerah, suku atau sekelompok orang yang tinggal bersama, salah satu contoh, ritual budaya jawa, terdapat upacara

⁸ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Media, 2019), h. 31

⁹ Indasari, 'Presepsi Masyarakat Muslim Terhadap Tradisi *Appasili*' di Desa Julu Pa'mai Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa', *Skripsi*, (Gowa, Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Makassar, 2022), h. 18

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. XVIII; Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 193

¹¹ Andriani A. Zain, dkk, *Akuntansi Dalam Tradisi Hileiyah* (Cet.I; Yogyakarta: Selat Media Patners, 2024), h. 27-28.

kehamilan tujuh bulan, acara sedekah bumi dan upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal¹².

3. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat sejak dulu disebut tradisi. Tradisi yang sudah melekat dan membudaya, setiap saat masyarakat akan terus mematuhi dan menjaga pelaksanaannya serta perkembangannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Empat fungsi tradisi bagi masyarakat, diantaranya; *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Letency (pattern maintance)*, yang disingkat dengan AGIL. *Adaptation* yaitu sekelompok masyarakat harus mampu menyesuaikan dirinya dengan masyarakat sekitar dan lingkungannya, agar dapat mempertahankan keberadaannya ditengah masyarakat. *Goal Attainment* yaitu sebuah sistem tradisi harus memiliki tujuan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan tersebut. *Integration* yaitu setiap masyarakat harus mengatur dan memelihara hubungan antar komponennya agar dapat berfungsi secara optimal. *Latency* yaitu setiap masyarakat perlu memelihara, mengevaluasi, memperbaiki dan memperbaharui model budaya yang ada untuk menciptakan dan mempertahankan motivasinya.

B. Tradisi *Appassili'*

Tradisi *Appassili'* bisa juga disebut sebagai *Mappassili'* yang berasal dari bahasa Makassar. Kata *Mappa* berarti suatu bentuk perlakuan yang dijadikan sebagai prosesi. Sedangkan kata *sili'* artinya menghindarkan, membersihkan, atau menghilangkan. Tradisi *Appassili'* adalah upacara pensucian diri lahir batin dimaksudkan agar segala kotoran dan hal-hal yang dinggap tidak baik yang terdapat dalam diri dapat dihilangkan. Masyarakat di Desa Panikang masih melakukan tradisi *Appassili'* dan beberapa masyarakat di Desa Panaikang mengajak untuk melakukan tradisi *Appassili'* agar mereka tehindar dari hal-hal yang buruk. Akan tetapi, ada beberapa masyarakat di Desa Panaikang tidak melakukan hal tersebut dikarenakan memiliki alasan tertentu.

C. Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Blumer)

Bagi blumer interaksionisme-simbolis bertumpu pada tiga premis;

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

¹² Rosyidi, *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Main Besan Toah*, (Cet.I; Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2024), h. 14-15.

2. Makna tersebut berasal dan "interaksi sosial seseorang dengan orang lain".
3. Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung¹³.

Dalam perspektif interaksi simbolis, tindakan sosial ditempatkan dalam tindakan individu yang menyesuaikan masing-masing jalur bertindak mereka satu sama lain melalui proses penafsiran; tindakan kelompok ialah tindakan kolektif dari individu yang demikian. Konsepsi sosiologis, sebagai lawan dari pandangan ini, biasanya menempatkan tindakan sosial dalam tindakan masyarakat atau dalam beberapa unit masyarakat.

C. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian *field research* atau penelitian lapangan dengan jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif¹⁴. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang meliputi konsep, variable, metode dan teori yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial¹⁵. Peneliti memilih pendekatan sosiologis untuk menghubungkan teori sosial yang relevan dengan prosesi bentuk dan makna yang terdapat dalam rangkaian acara dari tradisi *Appassili*. Sumber data penelitian ini, yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat Desa Panaikang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa dan sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal dan artikel¹⁶.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke Desa Panaikang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa untuk melihat prosesi kegiatan *Appassili*. Wawancara dilakukan dengan Wawancara ini dilakukan dengan masyarakat yang ada di Desa Panaikang. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data mengenai tradisi *Appassili* pada masyarakat di Desa Panaikang, dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dokumentasi berupa

¹³ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parsons*, (Cet.I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 249.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.XV; Bandung: Alfabeta, 2015), h.85.

¹⁵ Ahmad Khairuddin dan Toni Nasution, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Cet.I; Medan: Merdeka Kreasi Grub, 2023), h.10.

¹⁶ Syamsuddin dkk, *Pedoman Praktik Metodologi Penelitian Internal*, (Cet.[t.d]; Ponogoro; CV Wade Group, 2015), h.159.

dalam bentuk catatan hasil wawancara, rekaman wawancara dan berupa foto-foto yang berkaitan dengan Tradisi *Appassili'* untuk memperoleh data yang valid dan akurat¹⁷.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi di Desa Panaikang yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis agar mudah di pahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang di lakukan untuk menjawab rumusan masalah.

D. Pembahasan

1. Deskripsi Masyarakat Tentang Tradisi *Appassili'* Tujuh Bulanan Pada Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Ritual *Appassili'* dari hasil obsevasi, ini biasanya melibatkan berbagai macam kegiatan, seperti pembacaan do'a, siraman, pengurutan, dan pemberian makanan khusus. Adapun pendeskripsian ataupun pandangan masyarakat mengenai *Appassili'* itu berbeda beda seperti;

a. Tokoh Agama

Salah satu informan penelitian Bapak Tasrib Dg tutu sebagai tokoh agama yang menjabat sebagai imam dusun di Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, mendeskripsikan tentang *Appassili'*;

"*Appassili'* itu adalah budaya kita selaku orang bugis Makassar, itu artinya mensucikan diri sebelum melahirkan, kan *Appassili'* dikasih mandiki dengan siraman air yang sudah diracik oleh *sanro*, *Appassili'* juga ini masuk kedalam adat kebiasaan bugis Makassar, karna barupi itu sekarang ada yang namanya yang bisa menyampaikan kita melalui al-qur'an barupi dinamakan bid'ah-bid'ah toh, kan memang tidak dikerjakan oleh orang-orang terdahulu, tapi kita itu sekarang kan namanya mensucikan diri, memperbaiki keadaan bayi yang ada didalam perut kan ada itu, dan tidak mungkin itu *sanrota* na kasih mandi jaki saja, dia do'akan kita, dia baca memang mi itu do'a melahirkan, jadi itu kalau sekarang banyak mi orang yang tidak pakai itu na bilang mi bertentangan dengan kebudayaan dengan tradisi kita bahkan bertentangan dengan agama, sebenarnya itu tidak bertentngan ngi itu, makanya itu setelah kita masuk kedunia Pendidikan yaitu bangku kuliah itu barupi di perdalam pengetahuannya orang-orang"¹⁸.

Menurutnya, tradisi *Appassili'* dipandang sebagai bagian dari budaya masyarakat Bugis-Makassar yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. *Appassili'* memiliki makna sebagai bentuk penyucian diri bagi wanita hamil, terutama menjelang proses

¹⁷ Sustrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet.[t.d]; Yokyakarta; UGM Press, 1999), h.72.

¹⁸ Tasrib Dg Tutu, Tokoh Agama / Imam Dusun di Desa Panaikang, Wawancara di Desa Panaikang (11 Juni 2025)

persalinan. Pelaksanaan *Appassili'* dilakukan dengan cara memandikan Ibu hamil menggunakan air campuran yang telah diracik oleh *sanro* (dukun bayi), diiringi dengan pembacaan do'a-do'a kebaikan dan keselamatan.

Bapak Tasrib Dg Tutu menegaskan bahwa *Appassili'* bukanlah praktik yang bertentangan dengan ajaran islam selama tidak mengandung unsur kemusyrikan. Selama dalam pelaksanaan *Appassili'* ini tidak ada unsur mempercayai hal-hal gaib yang menyimpang, maka tradisi ini dapat dimaknai sebagai bentuk ikhtiar atau usaha untuk memohon kebaikan dan kelancaran persalinan. Do'a-do'a yang dibacakan oleh *sanro* pada saat prosesi *Appassili'* juga merupakan do'a-do'a kebaikan yang ditunjukkan kepada ibu hamil dan bayi dalam kandungan.

b. Tokoh Perempuan (Ibu PKK)

Salah satu informan pada penelitian ini sebagai tokoh masyarakat yang menjabat sebagai ketua dari Ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), yaitu Ibu Herlina, tokoh masyarakat dari Desa Panaikang, memiliki gambaran atau pendeskripsian tentang tradisi *Appassili'*.

*"Appassili' antu ri je'ne'ki taua, na kullei lancara passalinanna, baji-baji ii punna mana' intina baji' baji' ngasengi"*¹⁹.

Artinya: "*Appassili'* itu dimandikan orang, supaya lancar persalinannya, baik baik pada saat lahiran, intinya yang baik baik.

Menurutnya, *Appassili'* adalah sebuah tradisi pemandian yang dilakukan terhadap seorang ibu hamil, khususnya ketika usia kehamilannya telah mendekati waktu persalinan. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk usaha agar proses kelahiran nanti dapat berjalan dengan lancar dan aman, baik bagi sang ibu maupun bayi yang akan dilahirkan. Inti dari *Appassili'* adalah membawa kebaikan, baik secara fisik, mental, maupun spiritual kepada ibu hamil yang akan melahirkan.

c. Pemimpin Tradisi *Appassili'* (*Sanroa*)

Salah satu informan dalam penelitian ini yang dijuluki sebagai pemimpin tradisi atau biasa disebut sebagai *Sanro* (dukun bayi), yaitu Ibu Amira Dg Bollo, pemimpin tradisi atau *sanroa* di Desa Panaikang memiliki gambaran atau pendeskripsian tentang tradisi *Appassili'*;

"Adat riolo, punna nakke riolo i katte, na suroangki kammanjo tau mangkasaraka na Appassi'i' na bugisika, punnantoro bajiki pakkassiaka, ka intu ustadz ka tena mo na

¹⁹ Ibu Herlina, Ketua Ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), Wawancara di Desa Panaikang (16 Februari 2025)

appassili' gassing todoki na kasiaka, punna appassili' na lammoroki na ammana', bajiki anunna"²⁰.

Artinya; "Adat dulu, menurutku itu dulu kita disini, na suruhki seperti orang bugis makassar *Appassili'*, supaya baikki perasaanta, karna itu ustadz tidak melakukanmi *appassili'*, baik jugaki perasaannya, orang itu kalau *appassili'* mudahki melahirkan, baikki semuanya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa ibu Amira Dg Bollo selaku sanroa mengatakan bahwa *Appassili'* merupakan tradisi lama yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dijalankan oleh sebagian masyarakat hingga kini. Ibu Amira juga menjelaskan bahwa pada masa lalu, masyarakat Bugis-Makassar sangat menekankan pentingnya *Appassili'* sebagai bentuk usaha untuk menjaga keselamatan ibu hamil dan mempersiapkan diri menghadapi proses kelahiran. Ibu Amira melihat bahwa *Appassili'* tidak hanya berfungsi sebagai ritual fisik, tetapi juga berperan besar dalam memberikan ketenangan batin kepada calon ibu, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan kesiapan menjelang persalinan.

d. Masyarakat

Salah satu informan dari masyarakat Desa Panaikang yaitu, Nuramalia, seorang Ibu hamil yang sudah memasuki tujuh bulan kehamilan dan ingin melaksanakan *Appassili'*, memiliki gambaran atau pendeskripsian mengenai *Appassili'*;

"Appassili' itu katanya di daerahku itu untuk tolak bala, untuk meminta do'a dengan leluhur yang lebih tau yaitu sanroa, supaya lancaraki passalinanna, jadi intu taua riolo na wajibkan ngi a'laksanakan Appassili' punna tena dilaksanakanki na caritaiki tetanggayya"²¹.

Menurutnya, tradisi *Appassili'* di daerahnya merupakan sebuah bentuk upaya menolak bala, yaitu usaha untuk menolak segala hal buruk atau marabahaya yang mungkin menimpa ibu hamil dan janinnya. *Appassili'* juga berfungsi sebagai sarana memohon do'a keselamatan kepada leluhur melalui perantara orang tua yang lebih berpengalaman, dalam hal ini dukun bayi atau orang dituakan dimasyarakat. Tradisi *Appassili'* bukan hanya sekedar ritual adat biasa, melainkan syarat dengan nilai spiritual dan sosial, yaitu memohon perlindungan dan kelancaran persalinan melalui kekuatan do'a dan tradisi.

²⁰ Amira Dg Bollo, Pemimpin Tradisi (Sanroa), Wawancara di Desa Panaikang (22 Maret 2025)

²¹ Nuramalia, Ibu Hamil / Masyarakat, Wawancara di Desa Panaikang (22 Maret 2025)

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Appassili'* Tujuh Bulanan Pada Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan ada beberapa tahap Persiapan dan pelaksanaan tradisi *Appassili'* tujuh bulanan, yaitu;

a. Persiapan prosesi tradisi *Appassili'* tujuh bulanan

Prosesi tradisi *Appassili'* tujuh bulanan dimulai dari adanya keinginan salah seorang masyarakat untuk melakukan *Appassili'* tujuh bulanan. Ketika sudah ada niat maka orang tersebut datang kepada orang yang pintar (*tupanrita*) menentukan waktu-waktu yang baik untuk melakukan *Appassili'* tujuh bulanan. Berdasarkan petunjuk orang pintar (*tupanrita*) tersebut, hari yang dianggap baik untuk melaksanakan *Appassili'* tujuh bulanan biasanya adalah hari sabtu.

Setelah hari baik ditentukan, maka pada hari jum'at yaitu sehari sebelum pelaksanaan keluarga dari ibu yang akan menjalani *Appassili'* tujuh bulanan yaitu Nuramalia, khususnya ibu dari Nuramalia pergi ke pasar. Bahan-bahan yang dibeli meliputi kebutuhan untuk makanan berat, ringan, serta perlengkapan ritual. Beberapa bahan yang biasa dibeli antara lain; beras biasa, beras ketan hitam dan putih, ayam, ikan, mie basah, telur, cabai dan tomat (untuk olahan ikan), tepung terigu, tepung brosen, tepung ketan, agar-agar, gula pasir, gula merah, kelapa, lilin merah, korek api, berbagai jenis buah-buahan, cemilan, tali rafia, dan lain sebagainya. Semua bahan ini dipilih dengan cermat karena masing-masing memiliki peran dalam ritual maupun sajian. Sebelum melakukan ritual *Appassili'* tujuh bulanan tersebut terlebih dahulu perlu mempersiapkan atau membeli alat dan bahan-bahan yang akan digunakan dalam tradisi *Appassili'* tujuh bulanan, sebagaimana dikemukakan oleh ibu dari Nuramalia yaitu Ibu Nisa Dg Pa'ja ;

"Punna nani pakaramula Appassili' uru-uruna appakasadi ai atau mae ammalli ri pasaraka tawwa rong iami antu; ilalangna berasa biasa, berasa le'leng na siangang berasa kebo', berasa , jangang, juku, lada siangang, agara-agara, golla kassi', golla eja, kaluku sibatu, taibani eja, na colo, siangang buah-buahan, na karoppo, nampa tali rafia."²²

Artinya; "Sebelum memulai *Appassili'* terlebih dahulu menyediakan atau pergi kepasar membeli alat dan bahan-bahan yaitu; didalamnya berupa beras biasa, beras ketan hitam dan putih, ayam, ikan, mie basah, telur, cabai dan tomat, tepung terigu, tepung brosen, tepung ketan, agar-agar, gula pasir, gula merah, kelapa, lilin merah, korek api, berbagai jenis buah-buahan, cemilan, tali rafia.

²² Nisa Dg Pa'ja, Ibu Rumah Tangga / Masyarakat, Wawancara di Desa Panaikang (22 Maret 2025)

Setelah semua bahan dan perlengkapan terkumpul para tante dari Nuramalia akan mulai memasak pada malam hari, maka tante dari Nuramalia mulai mengolah berbagai jenis makanan yang nantinya akan disajikan pada pagi hari saat prosesi *Appassili'* tujuh bulanan berlangsung.

b. Pelaksanaan prosesi tradisi *Appassili'* tujuh bulanan

Prosesi diawali dengan menata dan mempersiapkan berbagai perlengkapan *jajakkang* dan sesajian yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual. Perlengkapan yang digunakan antara lain; *leko' passili'* (seikat daun tertentu yang digunakan untuk memercik air), *pammaja*, air bersih, lilin merah, gula merah, kelapa tua dan muda, beras uang receh, daun pisang, dan *paddupang*. Sebagian dari perlengkapan ini, termasuk *leko' passili'*, dibawah langsung oleh *sanro* dari rumahnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Rosiati Dg La'bi

*"Punna na pakaramula maki appassili' appassadia memang maki ala'-ala'na na iami antu pakakasa'na; jajakkang, berasa, kelapa, golla eja, taibani eja, paddupang, leko' passili', pammaja', katoang, doe receh, siangang leko' unti"*²³.

Artinya; Sebelum memulai *Appassili'* terlebih dahulu menyiapkan alat-alat dan bahan yaitu; Jajakkang, beras, kelapa, gula merah, lilin merah, *paddupang*, *leko' passili'*, wajan, baskom, uang receh, dengan daun pisang.

Setelah semua perlengkapan disusun dengan rapi, salah satu anggota keluarga yaitu ibu dari Nuramalia mengantarkan ibu hamil (Nuramalia) bersama suaminya (Irwan) menuju kedepan pintu rumah. Mereka diminta duduk menghadap keluar, tepat di atas kelapa muda yang belum dipisahkan dari kulitnya. Sanroa kemudia memulai prosesi dengan menyalakan lilin merah dan membaca do'a sambal memegang *leko' passili'*. Sebelumnya, ibu hamil (Nuramalia) diberikan telur mentah dan daun sirih yang telah diracik oleh sanroa. Nuramalia juga diminta meminum sedikit air, namun tidak untuk ditelan melainkan dibuang setelah diberi aba-aba.

Selanjutnya, *leko' passili'* dicelupkan kedalam air yang disiapkan dalam sebuah wajan, lalu memercikkannya ke kepala ibu hamil (Nuramalia) dan suaminya (Irwan). Percikan ini dilakukan mulai dari kepala, turun ke pundak, hingga mengarah ke luar rumah, dan dilakukan sebanyak tujuh kali. Setelah itu, Ibu hamil (Nuramalia) disuruh meniup lilin merah dengan cepat, sebagai simbol pembersihan atau pelepasan hal-hal buruk.

Kemudian, ibu hamil (Nuramalia) diminta untuk berdiri dan melemparkan telur mentah yang sebelumnya dipegang ke arah kelapa tempat ia duduk. Setelah itu, ibu hamil

²³ Rosiati Dg La'bi, Ibu Rumah Tangga/Masyarakat, Wawancara di Desa Panaikang (22 Maret 2025)

(Nuramalia) diminta kembali duduk, dan *sanroa* kembali mencelupkan *leko' passili'* ke dalam air di wajan, lalu memercikkannya lagi sebanyak tujuh kali ke arah ibu hamil (Nuramalia) dan suaminya (Irwan).

Setelah itu, *sanroa* mengambil segenggam beras, membacakan do'a atau mantra, lalu melemparkan beras tersebut ke arah pasangan suami istri tersebut. Kemudian, *leko' passili'* kembali dipercikkan ke sekeliling mereka sambil mengelilingi posisi duduk keduanya. Sisa air yang dipercikan dalam wajan yang sudah dicampur uang receh itu disiramkan ke kepala ibu hamil (Nuramalia) dan suaminya (Irwan) sebagai simbol berkah dan rezeki, kemudian sisa air yang sudah disiramkan dibuang keluar rumah.

Prosesi selanjutnya, yaitu mengoleskan isi telur mentah yang telah dipecahkan sebelumnya ke perut ibu hamil (Nuramalia), lalu sisa isi telur itu dibungkus daun pisang dibawah keponon hidup sebagai simbol pelengkap. Setelah ritual mandi tujuh bulanan selesai, ibu hamil (Nuramalia) dan suaminya (Irwan) diminta untuk mandi bersih. Usai mandi, ibu hamil (Nuramalia) dibawah ke tempat tidur untuk proses pengurutan oleh *sanroa*, tujuan dari pengurutan ini adalah agar bayi yang dikandung bisa lahir dengan lancar dan normal. Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan ibu Nisa Dg pa'ja;

"Itu kalau sudahki mandi *passili'* diurutki perutta sama *sanroa* supaya nanti bayita ditempat yang benar kalau melahirkan ki nanti, itu kalau di urutki supaya nanti mudahki melahirkan tidak susahki dalam persalinanta"²⁴.

Setelah proses urut selesai, *sanroa* meminta disiapkan satu ekor induk ayam ke keluarga ibu hamil (Nuramalia). Induk ayam tersebut diberi sedikit beras di atas perut ibu hamil (Nuramalia), dengan harapan ayam tersebut akan mematuk perut ibu hamil (Nuramalia) sebagai simbol kesehatan dan keselamatan bayi. Setelah itu, induk ayam dilepaskan melalui jendela kamar.

Sebagai penutup ritual, ibu hamil (Nuramalia) dan suaminya (Irwan) kembali duduk berdampingan, dan diselubungi sarung oleh *sanroa*, kemudian dibacakan do'a sambil lilin merah dinyalakan dan diarahkan kemereka berdua secara bergantian. Setelah do'a selesai, pasangan tersebut diminta memakan *onde-onde* (umba-umba) yang telah disiapkan sebelumnya oleh keluarga. Lalu prosesi yang terakhir, ibu hamil (Nuramalia) juga diminta memilih makanan yang ia inginkan dari berbagai macam makanan yang sudah disiapkan sebelum. Dengan berakhirnya prosesi memilih makanan oleh sang ibu hamil (Nuramalia), maka seluruh rangkaian tradisi atau ritual *Appassili'* tujuh bulanan dinyatakan selesai.

²⁴ Nisa Dg Pa'ja, Ibu Rumah Tangga/Masyarakat, Wawancara di Desa Panaikang (22 Maret 2025)

3. Bentuk dan Makna Simbolik Tradisi *Appassili'* Pada Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Usai melakukan beberapa wawancara serta melihat berjalannya prosesi ritual atau tradisi *Appassili'* tujuh bulanan di Desa Panaikang, peneliti mengetahui bahwasanya di dalam prosesi ritual atau tradisi *Appassili'* tujuh bulanan ini terdapat beberapa aktor penting yang memiliki peran dan status tersendiri :

1. *Sanroa* (Dukun Beranak)

Sanroa merupakan pemimpin ritual dalam pelaksanaan tradisi *Appassili'* seperti yang dikatakan oleh informan atas nama Ibu Sanira;

“...Tidak terlaksana karena ini *sanroa* penting tidak bisa orang lain disana, harus *sanroa*. *Sanroa* ini tugasnya memandikan, sudah dimandikan dibaca-bacai atau dia mendo’akan ibu hamil agar sialnya keluar, sesudah memandikan *sanroa* itu mengurut perut ibu hamil²⁵.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *sanroa* berperan sebagai pemimpin ritual yang memandikan, memanjatkan doa, menyiapkan perlengkapan, serta melaksanakan prosesi penyucian. *Sanroa* dipercaya memiliki kemampuan spiritual untuk menolak bala dan menjaga keselamatan ibu hamil serta janin yang dikandungnya.

2. Ibu Hamil

Menurut informan atas nama Ibu Sanira mengatakan bahwa;

“Dia tokoh utamanya, yang dimandikan, dido’akan agar keselamatannya, agar terhindar dari malapetaka. Pusat utamanya ini tradisi *Appassili'* itu ibu hamil²⁶”

Hasil wawancara di atas menyebutkan bahwa Ibu hamil menjadi pusat dari pelaksanaan *Appassili'*, karena ritual ini dilakukan sebagai bentuk permohonan agar kehamilannya berjalan lancar, terhindar dari gangguan, serta memperoleh keturunan yang sehat dan selamat.

3. Suami Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, menunjukkan bahwa suami ibu hamil sebagai pendukung ibu hamil dalam pelaksanaan tradisi *Appassili'*. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Ibu Sanira mengatakan bahwa;

²⁵ Sanira, Tokoh Agama / Penyuluh di KUA Kecamatan Pattallassang, Wawancara di Desa Panaikang (24 Oktober 2025).

²⁶ Sanira, Tokoh Agama / Penyuluh di KUA Kecamatan Pattallassang, Wawancara di Desa Panaikang (24 Oktober 2025).

“... Sebagai dukungan dan rasa syukur kan ini *Appassili*’ di lakukan karna ingin meminta do’a tetapi dengan adanya suami itu toh supaya dapat istrinya dukungan penuh dengan adanya suami sebagai pendamping saat *Appassili*”²⁷”

Peran suami ibu hamil berdasarkan keterangan informan di atas menyebutkan, Suami berperan sebagai pendamping dan pelindung, yang turut membantu menyiapkan perlengkapan serta menunjukkan dukungan moral selama prosesi berlangsung. Selain ketiga aktor tersebut, alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *Appassili*’ juga memiliki makna simbolik di dalamnya antara lain :

1. Jajakkang

Jajakkang merupakan bahan yang sangat perlu untuk disediakan pada tradisi *Appassili*’. *Jajakkang* terdiri dari beras empat liter, gula merah, kelapa, lilin merah, serta pakaian yang digunakan saat *appassili*’. *Jajakkang* ini akan diberikan kepada *sanro* atau biasa dikatakan sebagai pemimpin tradis, apabila sudah melakukan tradisi *Appassili*’, *jajakkang* sebagai tanda terimakasih dan pakaian yang di berikan kepada *sanroa* sebagai pembuang sial bagi ibu hamil. Seperti yang dikatakan oleh informan Ibu Nuraeni;

“Nani *appakasadia jajakkang punna na appassili*’ *taua na saba*’ nani *sareangi sanroa punna lekbamo Appassili*’. *Ilalangna anjo ri jajakkang iami antu berasa, golla eja, kaluku, taibani eja siagang bajunna intu na pakea tu teananga atunna Appassili*”²⁸.

Artinya; “Mengapa menyediakan *jajakkang* kalau melakukan *Appassili*’ dikarenakan mau diberikan kepada *sanroa* setelah melakukan *Appassili*’ didalam *jajakkang* berupa beras, gula merah, kelapa, lilin merah, serta pakaian yang digunakan ibu hamil saat *Appassil*’ “.

2. Leko’ Passili’

Leko’ Passili’ digunakan dalam tradisi *Appassili*’ sebagai alat untuk memercikkan air kepada ibu hamil yang akan di *Appassili*’. Dalam ikatan *leko’ passili*’ ada berbagai macam daun yang disatukan dalam satu ikatan. macam-macam *leko’ passili*’ yaitu daun *ka’doro’ buku*’, daun *parempasa*’, daun *paliasa*’, daun sirih warna merah, dan daun *mali’-mali*’. *Leko’ passili*’ ini juga sudah disediakan oleh *sanroa* dari rumahnya.

3. Paddupang

Paddupang merupakan salah satu perlengkapan tradisi yang dipakai untuk membakar kemenyan agar diketahui bahwa sedang diadakan tradisi *Appassili*’ tujuh bulanan. Seperti halnya yang disampaikan oleh informan ibu Hartina ia mengatakan bahwa,

²⁷ Sanira, Tokoh Agama / Penyuluh di KUA Kecamatan Pattallassang, Wawancara di Desa Panaikang (24 Oktober 2025).

²⁸ Nuraeni, Ibu Rumah Tangga/Masyarakat, Wawancara di Desa Panaikang (22 Maret 2025).

"Itu padduppong digunakan sebagai alat untuk membakar sau' kelapa agar tetangga bisa tau kalau kita melaksanakan appassili', karena daerah sini tidak perlu memanggil orang karena na tau sendiriji"²⁹.

4. Je'ne' (Air)

Je'ne' atau air digunakan untuk memandikan atau memercikkan ke ibu hamil yang akan di *Appassili'*

5. Pammaja' (Wajan)

Pammaja' atau wajan merupakan salah satu perlengkapan pada saat *Appassili'*, fungsinya sebagai wadah yang diisi air dan uang receh agar air tersebut tidak keluar wajan.

6. Bayao Mata (Telur Mentah)

Bayao mata atau telur mentah merupakan salah satu bahan yang digunakan pada saat *Appassili'*, cara digunakannya itu dilempar dikelapa yang di duduki ibu hamil yang melaksanakan *Appassili'*. Makna dari dilemparnya telur ke kelapa yang di duduki ibu hamil itu bermakna agar nantinya ibu hamil tersebut lancar dalam proses persalinan.

7. Makanan berat

Dalam pelaksanaan tradisi *Appassili'*, keluarga dari yang melaksanakan *Appassili'* tidak hanya menyiapkannya perlengkapan ritual, tetapi juga menyajikan berbagai jenis makanan berat sebagai bagian dari keseluruhan prosesi. Makanan ini disajikan dalam satu wadah besar yang disebut *kappara'*. Didalam *kappara'* tersebut, terdapat tujuh macam jenis makanan yang masing-masing memiliki makna dan tujuan tersendiri. Seperti hal yang dikemukakan oleh informan ibu hikmayani mengatakan bahwa,

"Kalau Appassili' ki itu disediakan makanan dan ada tujuh macam makanan yang na satukan dalam tempat yang besar atau disini biasa dibilang kappara', makanan yang disiapkan itu mulai dari songkolo' hitam dan putih tapi itu yang hitam dikasihki telur masak diatasna, terus disediakan ikan bakar yang dibela dirinya sama ikan yang dicobeki, mie goreng, tumpi-tumpi, serta ayam yang digoreng tanpa bumbu dikasikan ngi. Itu makanan yang disediakan itu ada artina mulai dari songolo' puti itu artinya putih hatinya adau simbol kesucian, terus songolo' hitam yang ada telur diatasnya itu bermakna supaya kelahiranta sehat, dan bayi selalu dalam perlindungan hingga dilahirkan, sama itu ikan bakar sama ikan yang dicobeki itu bermakna dapat kesejahteraan dan memiliki warna dalam kehidupan rumah tangganya yang na jalani nanti, terus mie goreng itu maknanya panjang umur dan harapan hidup yang Panjang dan penuh keberuntungan bagi anak yang ma una lahirkan, terus itu ayam

²⁹ Suriani, Ibu Rumah Tangga / Masyarakat, Wawancara di Desa Panaikang (22 Maret 2025).

yang digoreng tanpa penyedap itu dimaksud sebagai bentuk penghormatan dan kemurnian rasa”³⁰.

Berdasarkan wawancara dari informan ibu Hikmayani diatas dapat disimpulkan jenis makanan dan maknanya sebagai berikut;

- a. *Songkolo'* putih yaitu beras ketan putih sebagai simbol kesucian dan kemurnian.
- b. *Songkolo'* hitam yaitu ketan hitam dengan telur rebus utuh, ini bermakna sebagai harapan akan kelahiran yang utuh dan sehat.
- c. Ikan bakar bermakna sebagai simbol kesejahteraan.
- d. Masakan ikan yang dicampur dengan tomat dan Lombok(cabai), yang menggambarkan keberagaman rasa dan warna dalam kehidupan rumah tangga yang akan dijalai oleh sang ibu dan anak.
- e. Mie goreng, dalam konteks ini melambangkan Panjang umur dan harapan akan berlangsung hidup yang panjang dan penuh keberuntungan bagi sang bayi.
- f. Tumpi-tumpi menggambarkan kebersamaan karena terbuat dari campuran bahan yang disatukan.
- g. Ayam goreng tanpa penyedap melambangkan sebagai pentuk penghormatan dan kemurnian rasa.

8. Kanrejawa Picuru

Kanrejawa picuru merupakan kue-kue yang disiapkan pada tradisi *Appassili'* bisa berupa empat atau lebih macam kue diantaranya *umba-umba*, *kolapisi'*, *canti' manis*, bolu kukus, dan *otere'-otere'*. Seperti halnya yang dikatakan oleh informan ibu Nuraeni bahwa,

“... Intu punna le'bakki assadia alat'alat, makanan berat, aparallu ki pakasadia kanrajawa, na antu kanrejawaya jai rupa-rupana dari kanrejawa umba-umba, kolapisi, canti manis, bolu kukus, siagang otere'-otere, na antu juga kanrejawayya punya ii banyak arti-arti didalamnya”³¹.

Artinya ;”... itu kalau sudah sediakan alat-alat, makanan, perlu ki sediakan kue, itu kue banyak macamnya mulai dari kue umba-umba, kue lapis, cantik manis, bolu kukus, dan *otere'-otere*. Itu juga kue punya banyak arti didalamnya.”

³⁰ Hikmayani, Ibu Rumah Tangga / Masyarakat, Wawancara di Desa Panaikang (16 Febuari 2025).

³¹ Nuraeni, Ibu Rumah Tangga / Masyarakat, Wawancara di Desa Panaikang (22 Maret 2025).

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas masing-masing kue memiliki bentuk, rasa, dan makna tersendiri. Berikut beberapa penjabaran kue beserta maknanya;

- a. Umba-umba yang bermakna agar kehidupannya tidak berada dibawah terus dan rezekinya muncul terus
- b. *Kolapisi* (kue lapis) disimbolkan agar diberikan rezeki yang berlapis-lapis.
- c. Cantik manis adalah kue dengan warnanya yang cerah dan rasanya yang manis menjadi simbol harapan bayi yang akan lahir nantinya memiliki kehidupan yang indah, manis, dan penuh kasih sayang.
- d. Bolu Kukus memiliki makna yaitu mekar melambangkan harapan bayi yang dalam kandungan tumbuh sehat dan berkembang dengan baik.
- e. Kue *otere-otere* disajikan sebagai makanan pelengkap, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan harapan dan do'a bagi calon ibu dan bayi yang dikandungnya. Berdasarkan hasil penelitian di atas, tradisi *Appassili'* di Desa Panaikang telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat yang berlangsung sejak lama (*habitus*) dan dijalankan secara turun-temurun. Masyarakat memahami bahwa *Appassili'* bukan hanya ritual adat, tetapi juga simbol perlindungan dan keselamatan bagi ibu hamil serta janinnya.

Penelitian menunjukkan bahwa adanya sanksi sosial dan biologis bagi mereka yang tidak melaksanakan tradisi tersebut. Sanksi sosial muncul dalam bentuk cibiran, gosip, atau penilaian negatif dari masyarakat yang menganggap individu tersebut tidak menghormati adat dan nilai leluhur. Tekanan sosial ini menciptakan rasa malu dan keinginan untuk tetap menyesuaikan diri agar tetap diterima secara sosial, meskipun pelaksanaan tradisi *Appassili'* bukan merupakan suatu kewajiban. Sementara itu, sanksi biologis diyakini berupa kesulitan dalam proses kehamilan dan persalinan, seperti rasa sakit berlebihan atau bahkan harus dioperasi. Keyakinan ini lahir dari cerita-cerita kolektif dan pengalaman masyarakat yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keterkaitan antara teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer dan tradisi *Appassili'* terlihat dari cara masyarakat Desa Panaikang memberi makna pada simbol-simbol ritual. Makna tersebut tidak melekat pada benda, tetapi terbentuk melalui proses sosial dan pengalaman kolektif masyarakat.

Dalam kerangka Blumer, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada sesuatu. Dalam *Appassili'*, benda seperti jajjakkang tidak sekadar bingkisan, tetapi dimaknai sebagai simbol penghormatan, rasa syukur, dan usaha spiritual untuk melindungi ibu hamil dan janin. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nuraeni, pemberian jajjakkang dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik antara masyarakat dan sanroa, karena sanroa diyakini memiliki kekuatan spiritual.

Makna simbolik tersebut terbentuk melalui interaksi sosial antara masyarakat dan sanroa, serta antaranggota masyarakat. Contohnya, makna daun dalam leko' passili', seperti daun ka'doro' buku sebagai penenang hati, dipelajari melalui penjelasan dan ajaran sanroa seperti Amira Dg Bollo. Tanpa interaksi ini, makna simbol tidak akan dipahami secara kolektif.

Makna dalam *Appassili'* juga terus disempurnakan dan dimodifikasi seiring interaksi sosial yang berlangsung. Misalnya, pemberian pakaian ibu hamil kepada sanroa tidak hanya dimaknai sebagai penghormatan, tetapi juga sebagai simbol pembuangan unsur negatif. Demikian pula makna makanan dan kue tradisional seperti songkolo' putih dan umba-umba yang terus diwariskan dan ditafsirkan ulang antar generasi, sehingga simbol-simbol *Appassili'* tetap hidup dan relevan dalam budaya masyarakat Panaikang.

c. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai **Tradisi Appassili' Tujuh Bulanan pada Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa**, dapat disimpulkan bahwa *Appassili'* merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan Bugis-Makassar. Masyarakat memaknai *Appassili'* sebagai bentuk ikhtiar, doa, penyucian diri, perlindungan, serta harapan agar ibu dan bayi memperoleh keselamatan dan proses persalinan berlangsung dengan lancar. Pemaknaan tersebut berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masyarakat, tetapi secara umum memiliki tujuan yang sama, yaitu memohon kebaikan, keselamatan, kesehatan, dan kelancaran persalinan.

Pelaksanaan tradisi *Appassili'* tujuh bulanan terdiri atas beberapa tahapan, mulai dari menentukan waktu pelaksanaan, mempersiapkan bahan dan perlengkapan, menyiapkan

makanan, hingga melaksanakan ritual yang dipimpin oleh *sanroa*. Dalam prosesi tersebut terdapat kegiatan memercikkan air sebanyak tujuh kali, pembacaan doa, penggunaan telur, lilin, beras, daun *leko' passili'*, pengurutan ibu hamil, hingga penyajian berbagai makanan dan kue tradisional. Setiap tahapan tidak hanya menjadi bagian dari ritual, tetapi juga mengandung harapan dan nilai simbolik yang berkaitan dengan keselamatan, kesehatan, rezeki, umur panjang, kesejahteraan, dan keberlangsungan kehidupan keluarga.

Tradisi *Appassili'* juga menunjukkan adanya peran sosial dari beberapa aktor. *Sanroa* memiliki kedudukan penting sebagai pemimpin ritual yang memandikan, mendoakan, serta melakukan pengurutan terhadap ibu hamil. Ibu hamil menjadi tokoh utama karena seluruh ritual berpusat pada keselamatan dirinya dan bayi yang dikandung. Sementara itu, suami berperan sebagai pendamping dan pemberi dukungan moral dalam pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, *Appassili'* tidak hanya merupakan praktik individual bagi ibu hamil, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat dalam suatu hubungan sosial yang saling mendukung.

Dari sisi simbolik, berbagai perlengkapan dan makanan dalam *Appassili'* memiliki makna yang dibentuk dan dipahami secara sosial. *Jajjakkang* dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih kepada *sanroa*, *leko' passili'* digunakan dalam proses penyiraman atau pemercikan air, sedangkan air, telur, dan perlengkapan lainnya memiliki simbol yang berkaitan dengan penyucian, keselamatan, dan kelancaran persalinan. Demikian pula makanan seperti *songkolo'* putih dan hitam, ikan bakar, mie, *tumpi-tumpi*, ayam goreng, serta berbagai *kanrejawa* memiliki makna simbolik berupa kesucian, kesehatan, kesejahteraan, kebersamaan, umur panjang, rezeki, dan harapan akan kehidupan yang baik bagi ibu dan bayi.

Jika dianalisis menggunakan **teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer**, makna dalam tradisi *Appassili'* tidak melekat secara otomatis pada benda-benda ritual, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengalaman kolektif masyarakat. Masyarakat memberikan makna terhadap *jajjakkang*, *leko' passili'*, makanan, kue, maupun perlengkapan ritual berdasarkan pemahaman yang diperoleh melalui keluarga, *sanroa*, dan lingkungan sosial. Makna tersebut kemudian diwariskan, dipelajari, serta dapat mengalami penyesuaian dan penafsiran kembali oleh generasi berikutnya. Dengan demikian, keberlangsungan *Appassili'* menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya dapat terus hidup karena masyarakat secara bersama-sama memberikan, mempertahankan, dan mengembangkan makna terhadap simbol tersebut.

Selain itu, keberlangsungan tradisi *Appassili'* juga dipengaruhi oleh adanya tekanan sosial dalam masyarakat. Meskipun pelaksanaannya bukan merupakan kewajiban,

masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi dapat memperoleh cibiran, gosip, atau penilaian negatif karena dianggap tidak menghormati adat dan warisan leluhur. Di sisi lain, terdapat pula keyakinan mengenai konsekuensi biologis, seperti kesulitan dalam proses kehamilan atau persalinan, yang diwariskan melalui cerita dan pengalaman kolektif masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Appassili'* tidak hanya bertahan karena kepercayaan individu, tetapi juga karena adanya proses sosial yang mendorong masyarakat untuk mempertahankannya.

Dengan demikian, **tradisi *Appassili'* tujuh bulanan di Desa Panaikang merupakan praktik budaya yang memiliki dimensi sosial, simbolik, dan religius sekaligus.** Tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan doa, harapan, rasa syukur, solidaritas keluarga, penghormatan terhadap leluhur, serta identitas budaya Bugis-Makassar. Dalam perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer, keberadaan dan keberlanjutan tradisi tersebut dapat dipahami melalui proses pemberian makna, interaksi sosial, dan penafsiran simbol yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. Bustanuddin. Agama dan Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama). Cet.{t.d}; Jakarta; PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Armang. 'Tradisi Appasili' Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa'. Skripsi. Gowa. Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Alauddin. 2017.
- Bachtiar. Wardi. Sosiologi Klasik Dari Conte Hingga Persons. Cet.I; Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Hadi. Sustrisno. Metodologi Research. Cet.{t.d}; Yokyakarta; UGM Press. 1999.
- Indasari. 'Presepsi Masyarakat Muslim Terhadap Tradisi Appasili' di Desa Julu Pa'mai Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa'. Skripsi. Gowa. Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Makassar. 2022.
- Jalaluddin. Psikologi Agama. Cet. XVIII; Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada. 2016.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. IV; Jakarta: Pustaka Media. 2019.
- Khairuddin Ahmad dan Toni Nasution. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Cet,1; Medan; Merdeka Kreasi Group. 2023.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Cet.I; Gramedia. 2023.
- Media. Yulfirah. 'Permasalahan Sosial Budaya Dalam Upaya Penurunan Angka Kematian Bayi di provinsi Sumatra Barat', Jurnal Ekologi Kesehatan. Sumatra. Jurusan

- Ekologi Kesehatan. (2017).
- Nurfadilah. dkk. 'Makna Simbolik Appassili' Tujuh Bulanan Di Pasueng II Kabupaten Takalar'. Jurnal Pedagogical and Social Sciences. 2.1. (2022).
- Rahayu. Puji dkk. Tradisi- tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. Cet, 1; Jawa Tengah; Forum Muda Cendekia (Formaci). 2019.
- Rahma. Nur. 'Pengalaman Ibu Hamil Menjalani Tradisi Appassili' Tujuh Bulanan Pada Suku Makassar. Skripsi. Makassar. Fakultas Keperawatan UNHAS. 2022.
- Ramadhani. Yuyu. dkk. 'Makna Simbolik Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Mappassili' Masyarakat Suku Makassar Berbasis Kearifan Lokal'. Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa. 1.3. (2022).
- Rosyidi. Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Main Besan Toah. Cet,1; Jawa Barat; CV. Adanu Abimata. 2024.
- Sahar. Santri. Pengantar Antropologi. Cet. I; Makassar; Rumah Buku Carabaca, 2015.
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif. Cet. XV; Bandung; Alfabeta. 2015.
- Sunanto. Musyrifah. Sejarah Peradaban Islam Indonesia. Cet.IV; Jakarta; Rajawali Pers. 2012.
- Syamsuddin dkk. Pedoman Praktik Metodologi Penelitian Internal. Cet{t.d}; Ponogoro; CV Wade Group. 2015.
- Windisari. Kiki. 'Tradisi Passili' Sebelum Pernikahan Di Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto(Studi Perbandingan Hukum Islam Dan Hukum Adat)'. Jurnal Shautuna. Makassar. Jurusan Perbandingan Mazhab. (2020).
- Windisari. Kiki. 'Tradisi Passili' Sebelum Pernikahan Di Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto(Studi Perbandingan Hukum Islam Dan Hukum Adat)'. Jurnal Shautuna. Makassar. Jurusan Perbandingan Mazhab. (2020).
- Zain. Andriani A. dkk. Akuntansi Dalam Tradisi Hileiya. Cet.1; Yogyakarta; Selat Media Patners. 2024.